

RABB AN-NĀS: MENEMUKAN TUHAN YANG MELINDUNGI SEMUA MANUSIA

Agam Rahmat Syah Putra¹, Hasyim Adnani²
agamrahmat843@gmail.com¹, hasyimadnani541@gmail.com²
STAI Sadra

ABSTRAK

Penelitian ini membahas penafsiran M. Quraish Shihab terhadap konsep Rabb an-Nās (Tuhan Pemelihara Manusia) dalam Surah An-Nās serta kaitannya dengan prinsip ulūhiyyah (pengesaan Allah dalam ibadah). Latar belakang penelitian ini adalah maraknya fenomena intoleransi di Indonesia yang seringkali berakar dari pemahaman tauhid yang sempit dan tekstual. Quraish Shihab dipilih karena pendekatan tafsirnya yang kontekstual, moderat, dan relevan dengan kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang plural. Surah An-Nās dipilih karena mengandung pesan tauhid yang tidak hanya bersifat vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan), tetapi juga horizontal (implikasi sosial). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analitis-deskriptif melalui studi pustaka (library research). Data primer diambil dari karya Quraish Shihab, terutama Tafsir Al-Mishbah dan Wawasan Al-Qur'an, sedangkan data sekunder meliputi literatur lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Quraish Shihab menafsirkan Rabb an-Nās sebagai Tuhan yang memelihara, mengatur, dan mendidik manusia secara holistik. Konsep ini tidak hanya menegaskan aspek rubūbiyyah (kekuasaan Allah), tetapi juga mengarah pada ulūhiyyah, yaitu pengakuan bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Penafsiran ini memiliki implikasi teologis dan sosial, seperti penekanan pada toleransi, harmoni sosial, dan perlindungan dari godaan batin (waswas) yang dapat merusak tauhid. Kesimpulannya, penafsiran Quraish Shihab atas Surah An-Nās menawarkan pemahaman tauhid yang dinamis, menggabungkan dimensi spiritual dan sosial. Hal ini menjadi solusi bagi tantangan intoleransi dengan mengedepankan nilai-nilai inklusivitas dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama.

Kata Kunci: Rabb An-Nās, Ulūhiyyah, Quraish Shihab, Surah An-Nās, Tauhid Sosial.

ABSTRACT

This study examines M. Quraish Shihab's interpretation of the concept of Rabb an-Nās (God, the Sustainer of Mankind) in Surah An-Nās and its relationship to the principle of ulūhiyyah (the oneness of God in worship). The background to this research is the widespread phenomenon of intolerance in Indonesia, which is often rooted in a narrow and textual understanding of tawhid. Quraish Shihab was chosen because of his contextual, moderate, and relevant interpretation approach to the social life of pluralistic Indonesian society. Surah An-Nās was chosen because it contains a message of tawhid that is not only vertical (human relationship with God) but also horizontal (social implications). This study uses a qualitative method with an analytical-descriptive approach through library research. Primary data are drawn from Quraish Shihab's works, particularly Tafsir Al-Mishbah and Wawasan Al-Qur'an, while secondary data include other relevant literature. The results show that Quraish Shihab interprets Rabb an-Nās as God who sustains, regulates, and educates humanity holistically. This concept not only emphasizes the aspect of rubūbiyyah (God's sovereignty) but also leads to ulūhiyyah, the recognition that only God has the right to be worshipped. This interpretation has theological and social implications, such as emphasizing tolerance, social harmony, and protection from inner temptations (waswas) that can undermine tawhid. In conclusion, Quraish Shihab's interpretation of Surah An-Nās offers a dynamic understanding of tawhid, combining spiritual and social dimensions. This provides a solution to the challenge of intolerance by prioritizing the values of inclusivity and balance between human relationships with God and with others.

Keywords: Rabb An-Nās, Ulūhiyyah, Quraish Shihab, Surah An-Nās, Social Tawhid.

PENDAHULUAN

Pernahkah Anda merasa gelisah tanpa alasan yang jelas? Atau mendengar suara dalam hati yang meragukan, menakutkan, atau justru membenarkan tindakan yang merugikan? Dalam Islam, kegelisahan batin ini dikenal dengan istilah waswas—bisikan halus yang bersarang di dada. Dan satu-satunya benteng untuk melindunginya adalah kembali kepada Tuhan, Sang Pemelihara Manusia.

Namun, masalah muncul ketika pemahaman tentang Tuhan justru digunakan untuk memicu konflik. Intoleransi, pengucilan, hingga penyegelan tempat ibadah keyakinan lain seringkali dilandasi oleh pemahaman tauhid (keesaan Tuhan) yang sempit dan kaku. Lalu, bagaimana seharusnya seorang Muslim modern memahami Tuhannya?

M. Quraish Shihab, salah satu pakar tafsir terkemuka di Indonesia, melalui karyanya Tafsir Al-Mishbah, menawarkan penafsiran yang segar dan membumi atas Surah An-Nās, surah penutup Al-Qur'an yang sering kita baca. Baginya, ayat ini bukan sekadar mantra perlindungan, melainkan sebuah konsep teologi sosial yang revolusioner.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analitis-deskriptif melalui studi pustaka (library research). Sumber data primer penelitian ini adalah karya-karya M. Quraish Shihab, terutama Tafsir Al-Mishbah (15 jilid) dan Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir klasik seperti Jāmi' al-Bayān karya al-Ṭabarī, al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān karya al-Qurṭubī, Mafāṭih al-Ghayb karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī, serta literatur kontemporer lainnya yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasikan dan mengklasifikasikan literatur yang berkaitan dengan topik. Teknik analisis data dilakukan melalui empat tahap: (1) menentukan objek penelitian, yaitu konsep Rabb an-Nās dalam Surah An-Nās; (2) mengumpulkan ragam pandangan para mufasir; (3) mengidentifikasi aspek-aspek persamaan dan perbedaan penafsiran; dan (4) menganalisis makna Rabb an-Nās dalam kerangka pemikiran Quraish Shihab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Quraish Shihab menafsirkan Rabb an-Nās secara holistik dan kontekstual. Berikut adalah temuan utamanya:

1. Makna Rabb an-Nās Bukan Sekadar "Tuhan"

Dalam Surah An-Nās, Allah SWT memperkenalkan diri-Nya dengan tiga sebutan: Rabb an-Nās (Pemelihara manusia), Malik an-Nās (Raja/Penguasa manusia), dan Ilāh an-Nās (Tuhan yang disembah manusia). Quraish Shihab menyoroti secara khusus makna kata Rabb.

Menurutnya, Rabb tidak cukup diterjemahkan sebagai "Tuhan". Kata ini mengandung makna yang dinamis: memelihara, mengatur, mendidik, dan mengasuh. Seorang rabb (tuan/pemilik) di zaman Arab kuno bertanggung jawab penuh atas budaknya: memberi makan, mendidik, hingga melindungi. Maka, ketika Al-Qur'an menyebut Allah sebagai Rabb an-Nās, itu berarti Allah adalah Zat yang bertanggung jawab penuh atas kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan keselamatan seluruh umat manusia—tanpa kecuali.

2. Ulūhiyyah: Menyembah dengan Hati yang Merdeka

Inti dari tauhid adalah Ulūhiyyah, yaitu mengesakan Allah dalam ibadah. Namun, Quraish Shihab mengajak kita memaknai "ibadah" secara lebih dalam. Ibadah bukan hanya

shalat dan puasa, tetapi menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan hidup, sumber cinta, dan tempat bergantung.

Dalam tafsirnya, Surah An-Nās mengajarkan bahwa ketika seseorang benar-benar mengakui Allah sebagai Ilāh (satu-satunya yang disembah), maka ia akan terbebas dari perbudakan modern. Ia tidak akan menjadikan uang sebagai tuhan, jabatan sebagai sesembahan, atau bahkan hawa nafsunya sendiri sebagai pemimpin. Inilah yang disebut Quraish Shihab sebagai tauhid yang membebaskan.

"Sangat mungkin di zaman modern ini manusia menuhankan uang, wanita, dan keluarga," tulis Quraish Shihab. Tujuan utama ibadah adalah melepaskan diri dari ilah-ilah palsu tersebut.

Bukan Sekadar "Tuhan", Tapi "Rabb" yang Merawat

Dalam Surah An-Nās, Allah SWT memperkenalkan diri-Nya dengan tiga sebutan: Rabb an-Nās (Pemelihara manusia), Malik an-Nās (Raja/Penguasa manusia), dan Ilāh an-Nās (Tuhan yang disembah manusia). Quraish Shihab menyoroti secara khusus makna kata Rabb.

Menurutnya, Rabb tidak cukup diterjemahkan sebagai "Tuhan". Kata ini mengandung makna yang dinamis: memelihara, mengatur, mendidik, dan mengasuh. Seorang rabb (tuan/pemilik) di zaman Arab kuno bertanggung jawab penuh atas budaknya: memberi makan, mendidik, hingga melindungi. Maka, ketika Al-Qur'an menyebut Allah sebagai Rabb an-Nās, itu berarti Allah adalah Zat yang bertanggung jawab penuh atas kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan keselamatan seluruh umat manusia—tanpa kecuali.

Ini adalah fondasi penting: sebelum manusia diajak untuk menyembah (Ilāh), ia harus sadar bahwa ia sedang dirawat dan dilindungi. Kesadaran ini melahirkan rasa aman, bukan ketakutan.

Ulūhiyyah: Menyembah dengan Hati yang Merdeka

Inti dari tauhid adalah Ulūhiyyah, yaitu mengesakan Allah dalam ibadah. Namun, Quraish Shihab mengajak kita memaknai "ibadah" secara lebih dalam. Ibadah bukan hanya shalat dan puasa, tetapi menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan hidup, sumber cinta, dan tempat bergantung.

Dalam tafsirnya, Surah An-Nās mengajarkan bahwa ketika seseorang benar-benar mengakui Allah sebagai Ilāh (satu-satunya yang disembah), maka ia akan terbebas dari perbudakan modern. Ia tidak akan menjadikan uang sebagai tuhan, jabatan sebagai sesembahan, atau bahkan hawa nafsunya sendiri sebagai pemimpin. Inilah yang disebut Quraish Shihab sebagai tauhid yang membebaskan.

"Sangat mungkin di zaman modern ini manusia menuhankan uang, wanita, dan keluarga," tulis Quraish Shihab. Tujuan utama ibadah adalah melepaskan diri dari ilah-ilah palsu tersebut.

Implikasi Sosial: Dari Spiritual ke Toleransi

Pemahaman ini memiliki konsekuensi sosial yang luar biasa, terutama di Indonesiayang plural.

1. Tuhan untuk Semua Manusia: Dengan mengakui Allah sebagai Rabb an-Nās (Pemelihara manusia, bukan hanya pemelihara orang Islam), seorang Muslim dituntut untuk menghormati martabat semua manusia. Tindakan merusak rumah ibadah agama lain atau mengucilkan keyakinan lokal (seperti kasus Sunda Wiwitan) adalah bentuk pengingkaran terhadap sifat Rabb yang melindungi seluruh ciptaan-Nya.
2. Melawan Intoleransi: Quraish Shihab menolak keras pemahaman tekstual yang kaku. Ia mengajak umat untuk menggunakan akal dan nurani. Penafsiran yang sempit

seringkali melahirkan fanatisme. Sebaliknya, memahami tauhid sebagai rahmat akan melahirkan sikap inklusif dan kasih sayang.

3. Perlindungan dari Was-was Sosial: Bisikan setan (waswas) tidak hanya datang dari jin, tetapi juga dari "setan manusia". Ini bisa berupa propaganda kebencian, hoaks, atau tekanan sosial untuk berbuat zalim. Berlindung kepada Rabb an-Nās berarti menolak arus kebencian tersebut dan berpegang teguh pada nilai-nilai keadilan Ilahi.

Menemukan Ketenangan di Tengah Hiruk Pikuk Kota

Di era urban dan digital, manusia diserang oleh ribuan bisikan setiap hari: dari media sosial, iklan, hingga tekanan pekerjaan. Skripsi ini menyoroti bagaimana penafsiran Quraish Shihab menawarkan "psikoterapi spiritual".

Dengan menghayati makna Rabb an-Nās, seorang Muslim akan merasa bahwa ada Dzat Yang Mahakuasa yang selalu menjaganya. Ini bukan fatalisme pasif, tetapi ketenangan aktif. Ia menjadi pribadi yang tidak mudah goyah oleh pandangan publik, tidak mudah terprovokasi, dan memiliki integritas moral yang tinggi.

Pembahasan

Implikasi Sosial: Dari Spiritual ke Toleransi

Pemahaman ini memiliki konsekuensi sosial yang luar biasa, terutama di Indonesia yang plural.

Pertama, Tuhan untuk Semua Manusia. Dengan mengakui Allah sebagai Rabb an-Nās (Pemelihara manusia, bukan hanya pemelihara orang Islam), seorang Muslim dituntut untuk menghormati martabat semua manusia. Tindakan merusak rumah ibadah agama lain atau mengucilkan keyakinan lokal (seperti kasus Sunda Wiwitan) adalah bentuk pengingkaran terhadap sifat Rabb yang melindungi seluruh ciptaan-Nya.

Kedua, Melawan Intoleransi. Quraish Shihab menolak keras pemahaman tekstual yang kaku. Ia mengajak umat untuk menggunakan akal dan nurani. Penafsiran yang sempit seringkali melahirkan fanatisme. Sebaliknya, memahami tauhid sebagai rahmat akan melahirkan sikap inklusif dan kasih sayang.

Ketiga, Perlindungan dari Was-was Sosial. Bisikan setan (waswas) tidak hanya datang dari jin, tetapi juga dari "setan manusia". Ini bisa berupa propaganda kebencian, hoaks, atau tekanan sosial untuk berbuat zalim. Berlindung kepada Rabb an-Nās berarti menolak arus kebencian tersebut dan berpegang teguh pada nilai-nilai keadilan Ilahi.

• Relevansi dengan Kehidupan Modern

Di era urban dan digital, manusia diserang oleh ribuan bisikan setiap hari: dari media sosial, iklan, hingga tekanan pekerjaan. Penelitian ini menyoroti bagaimana penafsiran Quraish Shihab menawarkan "psikoterapi spiritual"

Dengan menghayati makna Rabb an-Nās, seorang Muslim akan merasa bahwa ada Dzat Yang Mahakuasa yang selalu menjaganya. Ini bukan fatalisme pasif, tetapi ketenangan aktif. Ia menjadi pribadi yang tidak mudah goyah oleh pandangan publik, tidak mudah terprovokasi, dan memiliki integritas moral yang tinggi.

• Perbandingan dengan Mufasir Lain

Penelitian ini juga menemukan bahwa penafsiran Quraish Shihab memiliki keunikan dibandingkan mufasir klasik seperti al-Ṭabarī atau al-Qurṭubī. Jika mufasir klasik cenderung menekankan aspek perlindungan dari gangguan gaib secara tekstual, Quraish Shihab mengembangkannya ke ranah sosial dan psikologis. Ia juga sejalan dengan Sayyid Quṭb yang melihat Surah An-Nās sebagai deklarasi perlawanan terhadap rabb-rabb palsu modern, namun dengan pendekatan yang lebih moderat dan khas Indonesia.

KESIMPULAN

Konsep Rabb an-Nās dalam tafsir Quraish Shihab mengajarkan bahwa tauhid adalah fondasi untuk membangun peradaban yang adil dan damai. Iman kepada Tuhan tidak boleh menjadikan seseorang sombong atau membenci yang berbeda, justru sebaliknya, ia harus membuatnya lebih manusiawi.

Maka, ketika kita membaca "Qul a'ūdzu bi rabb in-nās" (Katakanlah, aku berlindung kepada Tuhan yang memelihara manusia), pahami bahwa kita sedang mencari perlindungan dari segala bentuk kejahatan lahir dan batin, sekaligus mendeklarasikan bahwa hanya Tuhan Yang Maha Esa-lah tempat bergantung seluruh alam, tanpa diskriminasi.

Saran

Penelitian ini masih menyisakan ruang untuk pengembangan lebih lanjut. Peneliti selanjutnya disarankan untuk:

1. Memperluas kajian dengan membandingkan penafsiran Rabb an-Nās dari Quraish Shihab dengan mufasir lain, baik klasik maupun kontemporer.
2. Menggunakan pendekatan multidisipliner seperti hermeneutik, sosiologis, atau psikologis untuk memperkaya analisis.
3. Meneliti perkembangan pemikiran Quraish Shihab secara lebih luas, tidak hanya melalui karya tafsir, tetapi juga tulisan populer dan ceramah-ceramahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Shihab, M. Quraish. Akhlak untuk Semua. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Shihab, M. Quraish. Anakku Bertanya tentang Tuhan. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Shihab, M. Quraish. Cahaya, Cinta dan Canda Rasul. Jakarta: Lentera Hati, 2016.
- Shihab, M. Quraish. Dia di Mana-mana. Jakarta: Lentera Hati, 2019.
- Shihab, M. Quraish. Islam dan Kebangsaan. Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- Shihab, M. Quraish. Islam yang Saya Anut. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Shihab, M. Quraish. Membina Rumah Tangga Islami. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shihab, M. Quraish. Membuka Tabir Ilahi. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Shihab, M. Quraish. Membumikan Al-Qur'an. Bandung: Mizan, 1992.
- Shihab, M. Quraish. Membumikan Al-Qur'an. Bandung: Mizan, 1999.
- Shihab, M. Quraish. Mengapa Kami Memilih Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Shihab, M. Quraish. Menjawab 1001 Soal Keislaman. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Shihab, M. Quraish. Mukjizat Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish. Perempuan. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Shihab, M. Quraish. Sang Zahid. Jakarta: Lentera Hati, 2020.
- Shihab, M. Quraish. Secercah Cahaya Ilahi. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Mishbah. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Shihab, M. Quraish. Tuhan, Aku Kembali. Jakarta: Lentera Hati, 2015.
- Shihab, M. Quraish. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab, Quraish & Najwa Shihab. Shihab & Shihab. Jakarta: Lentera Hati, 2020.
- Sumber Primer (Karya Quraish Shihab)
- Sumber Sekunder (Tafsir Klasik & Kontemporer)**
- Abduh, Muhammad. Risalah Tauhid. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Al-Alusi. Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azim wa as-Sab' al-Matsani. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1994.
- Al-Bayhaqi. Al-Asmā' wa aṣ-Ṣifāt. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- Al-Ghazali. Ihya' Ulumuddin. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Al-Qurṭubī. Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006.

- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Mafātīh al-Ghayb*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Al-Ṭabarī. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Singapura: PT ELTD Singapura, 1982.
- Ibn 'Āsyūr, Muḥammad al-Ṭāhir. *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr, 1984.
- Ibnu Katsir, Al-Imam Abul Fida Isma'il. *Tafsir Ibnu Katsir*, penerjemah Bahrun Abu Bakar. Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Madarij as-Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, penerjemah Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kauthar, 1998.
- Quṭb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Cairo: Dār al-Shurūq, 2003.
- Buku Teologi, Akidah, dan Filsafat Islam**
- Adnani, Abu Fatiah Al-. *Buku Pintar Aqidah*. Sukoharjo: Roemah Buku Sidowayah, 2014.
- Al-Fauzan, Shalih bin Fu'adz. *'Aqīdatut Tauḥīd: Kitābut Tauḥīd liṣ-Ṣaff al-Awwal ats-Tsālis al-'Ālī*, penerjemah Shahirul Alim Al-Adib. Jakarta: Ummul Qur'an, 2017.
- Asmuni, Yusran. *Ilmu Tauhid*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pres, 1993.
- Asmuri, Yusran. *Ilmu Tauhid*. Jakarta: Raka Grafindo Persada, 1996.
- Chasan, Muhammad Ikfil. *Kritik Ja'far Subhanī terhadap konsep tauhid Uluhiyyah ibn 'Abdul Wahhāb*. Jakarta: A-Empat, 2021.
- Dusari, Bakri. *Pemikiran Teologi H. Agus Salim Tentang Tauhid, Takdir, dan Tawakkal*. Padang: Hayfa Press, 2007.
- Habsyi, Muhammad. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Kalam/Tauhid*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011.
- Hasbi, Muhammad. *Ilmu Kalam (Memotret Aliran Teologi dalam Islam)*. Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2015.
- Rais, M. Amien. *Cakrawala Islam: Antara Cinta dan Fakta*. Bandung: Mizan, 1991.
- Buku Pemikiran Islam, Metodologi Tafsir, dan Sosial Keagamaan**
- Abdullah, M. Amin. *Islam sebagai Ilmu*. Yogyakarta: SuKa Press, 2022.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2019.
- Mustaqim, Abdul. *Metodologi Tafsir Nusantara*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2021.
- Mustaqim, Abdul. *Nalar Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Syamsudin, Muhammad. *Quraish Shihab: Menjaga Harmoni dalam Islam dan Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Kamus dan Ensiklopedia**
- Al-'Iz al-Hanafi ad-Dimasyqi, Ali. *Dalam Khairuddin Az-Zarkali, Al-A'lām*, jilid IV. Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, cet. ke-15, 2002.
- Ibrahim, Muhammad Ismail. *Mu'jam al-Alfāz wa al-A'lām al-Qur'āniyyah*. Kairo: Dar al-Fikr, 1968.
- Jurnal, Skripsi, dan Tesis**
- Afifah, Lutfiah Nur. *Konsep Tauhid di dalam Surat Al-Ikhlās (Perspektif Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir fī Zilālil Qur'ān karya Sayyid Qutb)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.
- Andrean, Lutfi Bani. *Pendidikan Tauhid Menurut Syekh Siti Jenar (Studi Pemikiran Syekh Siti Jenar dalam Buku "Syekh Siti Jenar Makna Kematian" Karya Achmad Chodjim)*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Anhar. "Tauhid Uluhiyah." *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2, 2019.
- Fahmi, Shohibul. *Konsep Uluhiyyah dan Rububiyah dalam Al-Qur'an (Telaah Pemikiran Muhammad Shahrur)*. Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021.
- Iman, Fuji Nur. "Wawasan Alquran Karya M. Quraish Shihab (Sebuah Kajian Intertekstualitas Tafsir di Nusantara)." *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 5, No. 1, 2019.
- Lisata. "Konsep Manusia dalam Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Proyek Penguatan Profil Pancasila dan Profil Pelajaran Rahmatan Lil Alamin." *MAFAHIM: Journal of Islamic Studies and Global Discourse*, Vol. 1, No. 1, 2025.

- Mahyi, Abdul. "Hadis-Hadis Toleransi Beragama dalam Perspektif Kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim." *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, Vol. 5, No. 4, Oktober 2024.
- Munawaroh. *Kedudukan Manusia Dalam Tafsir Al-Mishbah Surat Al-Baqarah Ayat 30-39, Al-Ikhlāṣ Dan An-Nās Perspektif Tarbiyah*. Tesis, IAIN Nurjati Cirebon, 2019.
- Sahrul, Farhan Ananda. "Penyegelan Bakal Makam Leluhur Sunda Wiwitan di Cigugur Kabupaten Kuningan dalam Tinjauan Hak Asasi Manusia dan Hukum Adat." *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, Vol. 1, No. 2, Desember 2023.
- Umar, Nasaruddin. "Karakteristik Tafsir Indonesia." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 6, No. 2, 2005.
- Wahyuni, Eni; Febriani, Busra; & Saputra, Hasep. "Konsep Uluhiyyah Perspektif Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manar." *Al-Huda: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 1, No. 1, 2022.
- Yusri, Fadhilah. "Telaah Epistemologis terhadap Tafsir Al-Mishbah." *Tatsqif*, Vol. 11, No. 1, 2023.

Sumber Online

- Kompas.id. "Tinjau Ulang Penolakan Sunda Wiwitan sebagai Masyarakat Hukum Adat." <https://www.kompas.id/artikel/tinjau-ulang-penolakan-sunda-wiwitan-sebagai-masyarakat-hukum-adat/amp>
- Lentera Hati. "Profil Penerbit." www.lenterahati.com/profil